

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia merupakan Negara penghasil tanaman obat tradisional terbesar ke-2 di dunia setelah Brasilia. Hal ini tidak mengherankan karena sejak jaman dahulu Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam. Letaknya pada garis Khatulistiwa menyebabkan Indonesia beriklim tropis sehingga berbagai jenis tanaman dapat tumbuh dengan subur. Hal ini dapat dilihat dari Sejarah Bangsa Indonesia yang selalu menjadi incaran bangsa asing. Mereka selalu ingin menguasai Bangsa Indonesia karena tertarik akan kekayaan alamnya. Salah satu kekayaan alam Indonesia adalah empon- empon. Empon- empon sendiri merupakan segala bentuk bagian dari tanaman yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Dari jaman dahulu nenek moyang kita memiliki tradisi meracik empon- empon ini kemudian mengolahnya menjadi jamu. Tanaman yang termasuk dalam empon- empon antara lain: jahe, kunyit, temulawak, sirih, sambiloto, cabe jawa, kencur, dll. Mereka mencampur bagian- bagian dari tanaman (seperti akar, umbi, daun, dll) tersebut untuk menyembuhkan penyakit.

Tidak ada yang tahu persis kapan tradisi ini telah ada. Tetapi diyakini tradisi ini telah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Menurut penelitian beberapa ahli, tradisi meracik dan meminum jamu sudah membudaya pada periode kerajaan Hindu-Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya Prasasti Madhawapura dari jaman Majapahit yang menyebut adanya profesi ‘tukang meracik jamu’ yang disebut *Acaraki*. Sedangkan jamu seperti yang kita ketahui selama berabad-abad di Indonesia pertama kali dikenal dalam lingkungan Istana atau keraton yaitu Kesultanan di Yogyakarta dan Kasunanan di Surakarta. Jaman dahulu resep jamu hanya dikenal di kalangan keraton dan tidak diperbolehkan keluar dari keraton. Jamu gendong adalah salah satu cara untuk menjual jamu pada masa itu yaitu dengan dipikul oleh laki- laki maupun digendong oleh perempuan. Penjual jamu gendong juga bertambah seiring perkembangan Kerajaan Mataram Islam. *Wiku*, orang pintar atau dukun yang pertama kali

membuat ramuan dari tumbuh-tumbuhan yang kemudian dijajakan dengan berkeliling. Seiring dengan perkembangan jaman dan orang-orang lingkungan keraton yang sudah modern, mereka mulai mengajarkan meracik jamu kepada masyarakat di luar keraton sehingga jamu berkembang sampai saat ini. Keberadaan jamu gendong ini juga masih ada hingga sekarang meskipun sudah mulai sulit ditemukan. Di jaman yang modern ini, masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan meminum jamu tersebut. Hal ini disebabkan karena perubahan pola pikir akibat masuknya kebudayaan asing. Gaya hidup mereka berubah. Pada saat sakit mereka lebih memilih untuk memeriksakan ke dokter. Dokter akan memberikan resep untuk ditebus ke apotek. Obat yang ditawarkan berupa *antibiotik* (campuran bahan kimia). Hadirnya produk- produk kesehatan modern ini yang menawarkan reaksi lebih cepat dan cara mendapatkannya yang lebih praktis. Padahal dengan mengkonsumsi antibiotik dalam jangka panjang dapat merusak fungsi organ tubuh kita. Disamping itu antibiotik tidak dapat sembarangan dikonsumsi oleh setiap orang, karena pada kasus tertentu ada kondisi tubuh seseorang yang tidak dapat menerima sehingga akan menimbulkan efek samping tertentu.

Untuk itu diperlukan upaya mengembalikan kebiasaan masyarakat untuk mengkonsumsi jamu yang dapat megobati penyakit. Jamu dipercaya lebih aman dikonsumsi karena kandungannya terbuat dari bahan alami dan tanpa efek samping sehingga tidak berbahaya meskipun dikonsumsi dalam jangka waktu lama. Bahan baku jamu sendiri sangat mudah diperoleh di dalam negeri. Selain itu melestarikan budaya minum jamu sesuai dengan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia no II/MPR/1998 yang salah satunya menyatakan bahwa: "Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan secara lebih luas dan merata sekaligus memelihara dan mengembangkan warisan budaya bangsa, perlu terus dilakukan penggalan, penelitian, pengujian, dan pengembangan obat- obatan serta cara pengobatan tradisional."

Oleh karena itu diperlukan sebuah fasilitas yang menawarkan pada masyarakat untuk mengenal jamu beserta manfaatnya secara lebih dekat sekaligus dapat mendapatkannya dengan mudah. Apalagi kondisi tanah lempung di Wonogiri mendukung pengembangan tanaman untuk jamu. Dalam proyek ini

diyakini dapat diterima oleh masyarakat Wonogiri secara menyeluruh dan diharapkan dampak positifnya dapat dirasakan secara nasional.

1.2. Deskripsi Proyek

1.2.1. Judul proyek

Judul proyek tugas akhir ini adalah Fasilitas Wisata Edukasi Jamu di Wonogiri.

1.2.2. Pengertian Judul

1.2.1. Fasilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan: Tempat ; Sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi tertentu; kemudahan untuk tujuan tertentu

1.2.2. Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan: Berpergian bersama-sama dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan maupun menghilangkan kejenuhan.

1.2.3. Edukasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan: Kegiatan yang berfungsi untuk menambah pengetahuan.

1.2.4. Jamu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan: Sesuatu yang berasal dari bagian tanaman, baik akar, batang, umbi, daun; yang apabila dikonsumsi dapat memberikan manfaat untuk mengurangi, menghilangkan penyakit pada diri seseorang.

1.2.5. Di

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan: Kata perangkai yang menyatakan ada pada suatu tempat, yang kadang-kadang dipakai sebagai: pada, kepada, akan, oleh, dari.

1.2.6. Wonogiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan: Wonogiri adalah nama sebuah kota di Indonesia, tepatnya terletak di

propinsi Jawa Tengah pada 110°53'6.51" Bujur Timur dan 7°44'57.60" Lintang Selatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa “Fasilitas Wisata Edukasi Jamu di Wonogiri” adalah sebuah wadah yang menyediakan berbagai fasilitas yang dapat memberi pengetahuan mengenai jamu pada umumnya dan jahe pada khususnya, dimulai dari teori yang berupa sejarah dan manfaat sampai dengan fisik tanaman secara langsung sekaligus dapat menikmati hasil olahan empon-empon tersebut sesuatu yang bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit maupun keluhan pada tubuh lainnya dan kesemuanya ini berlokasi di Wonogiri, Jawa Tengah.

1.3. Rumusan Masalah

“Fasilitas Wisata Edukasi Jamu di Wonogiri” ini diharapkan dapat mengembalikan kebiasaan masyarakat jaman sekarang yang selalu mencari segala sesuatunya dengan *instan*. Keprihatinan inilah yang mengingatkan pada tradisi Nenek Moyang untuk mengkonsumsi jamu yang saat ini sudah mulai ditinggalkan. Maka “Fasilitas Wisata Edukasi Jamu di Wonogiri” ini memiliki beberapa rumusan masalah antara lain:

- Bagaimana mewujudkan sebuah fasilitas yang dapat menggabungkan berbagai fungsi bangunan yang berbeda namun tetap dalam satu kesatuan?
- Bagaimana menyusun beberapa bangunan yang ada sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk memahami inti permasalahannya namun tetap mampu memberdayakan kondisi sosial sekitar?
- Bagaimana mendesain bangunan yang dapat menjadi *landmark* bagi kawasan Wonogiri?

1.4. Tujuan Proyek

Adapun tujuan dari dibangunnya “Fasilitas Wisata Edukasi Jamu di Wonogiri” ini adalah :

- Melestarikan jamu sebagai ramuan tradisional Indonesia.
- Memberikan informasi pada masyarakat akan wujud fisik dari tanaman empon-empon yang saat ini jarang dijumpai dan sekaligus mengembangkan keberadaan tanaman tersebut.

- Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan secara alami.
- Mendukung ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia no. II/MPR/1998 tentang Garis – Garis Besar Haluan Negara yaitu “Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan secara lebih luas dan merata sekaligus memelihara dan mengembangkan warisan budaya bangsa, perlu terus dilakukan penggalian, penelitian, pengujian, dan pengembangan obat- obatan serta cara pengobatan tradisional. Di samping itu, perlu terus didorong langkah- langkah pengembangan budidaya tanaman obat – obatan tradisional yang secara medis dapat dipertanggungjawabkan.”

1.5. Fungsi Proyek

- Mewadahi kegiatan masyarakat sekitar dalam hubungannya dengan hasil alam baik dalam kegiatan jual beli ataupun penyuluhan- penyuluhan tertentu dari pemerintah.
- Memberi wadah bagi masyarakat yang memiliki masalah dengan tubuhnya dan ingin mencoba pengobatan dari alam.
- Memberikan atmosfer baru bagi pecinta jamu karena mereka memiliki tempat untuk menikmati jamu yang benar- benar segar di alam terbuka.

1.6. Manfaat Proyek

Manfaat dari proyek ini antara lain :

1.6.1. Bagi Pemerintah

- Melestarikan tradisi mengkonsumsi jamu (ramuan tradisional) sebagai salah satu warisan budaya Bangsa
- Sebagai sarana bekerja sama dengan Dinas Kesehatan terutama dalam upaya penggunaan bahan- bahan alami

1.6.2. Bagi Kota Wonogiri

- Memiliki tempat wisata yang baru sehingga dapat meningkatkan pemasukan daerah

- Menambah daya tarik wisata juga sekaligus ikut mendukung kehidupan tempat wisata lain yang ada di sekitar, seperti: Waduk Gajah Mungkur
- Memberikan Wonogiri sebuah *landmark* dalam bidang jamu tradisional

1.6.3. Bagi Masyarakat Wonogiri

- Memberi lapangan pekerjaan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- Meningkatkan pendapatan per kapita penduduk Kelurahan Nambangan ataupun Kecamatan Nambangan bahkan penduduk Wonogiri lainnya

1.6.4. Bagi Masyarakat Umum

- Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dengan mengkonsumsi ramuan alami
- Memberikan tempat khusus bagi para penikmat jamu
- Mengenal tanaman empon- empon secara lebih dekat

1.7. Sasaran Proyek, Lingkup Pelayanan, dan Batasan Proyek

1.7.1. Sasaran proyek

- Masyarakat umum yang ingin mendapatkan ketenangan pikiran dan batin dengan wisata alam.
- Para penikmat jamu; yang akhir- akhir ini merasa kesulitan untuk mendapatkan jamu yang benar- benar alami.
- Masyarakat sekitar yang mencari hiburan baru di kawasan Wonogiri.

1.7.2. Lingkup Pelayanan

Lingkup pelayanan “Fasilitas Wisata Edukasi Jamu di Wonogiri” ini adalah masyarakat Jawa Tengah pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan bahkan tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat internasional; yang ingin menjaga maupun meningkatkan kualitas kesehatan mereka dengan mengkonsumsi ramuan tradisional warisan nenek moyang Bangsa Indonesia.

1.7.3. Batasan Proyek

Ada pula batasan-batasan proyek dari berbagai aspek, seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, maupun aspek waktu dan biaya. Batasan-batasan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- Sifat dari proyek Fasilitas Wisata Edukasi Jamu ini adalah *fiktif*.
- Proyek ini merupakan milik swasta dengan sifat fungsi fasilitas sebagai sarana publikasi dari PT Deltomed Laboratories. Dari segi pengelolaannya juga dibawah PT Deltomed mulai dari sarana prasarana yang disediakan, terapan materi yang diberikan, bibit tanaman maupun pendukung lain yang diperlukan, dsb.
- Operasional proyek ini akan ditanggung oleh PT Deltomed Laboratories dan juga pemasukan yang diterima dari wisatawan yang mengunjungi pondok jamu, *spa*, toko *souvenir*, dan *restaurant*, maupun *tenant* lain yang menyewa *multifungsi*.
- Fasilitas ini tidak terbatas pada kalangan masyarakat tertentu maupun usia tertentu.
- Fasilitas ini melayani masyarakat setiap harinya mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 17.00 Pada hari libur tetap akan dibuka untuk melayani masyarakat. Sedangkan pada malam hari terdapat aktivitas dari restaurant yang masih dibuka sampai pukul 20.00.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Survey lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan data akurat tentang kondisi ekstisting yang ada pada tapak. Sekaligus mengenali potensi maupun hambatan yang ada sehingga dapat menghasilkan perancangan yang baik.
- Studi banding pada bangunan serupa sebagai gambaran proses produksi yang sesungguhnya yaitu PT Deltomed Laboratories dan Java Plant. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai jenis aktivitas, kebutuhan ruang, maupun cara- cara pembibitan dan kondisi yang sebenarnya dari lahan empon- empon.

- Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan jamu (dan jahe pada khususnya) melalui buku-buku yang berhubungan, baik itu buku-buku standar maupun buku-buku yang mempelajari mengenai jamu dan juga media fisik yang lainnya.
- Wawancara dengan berbagai sumber yang dianggap memiliki informasi yang dapat berguna sehubungan dengan proyek ini, baik melalui tanya jawab secara langsung, email, maupun telepon. Wawancara dilakukan dengan Bapak Moko selaku Manager bagian arsitektur PT Deltomed, Bapak Heri selaku Manager Teknik, Bapak Dedi selaku Manager Penelitian dan Pengembangan, Ibu Suci selaku Manager Humas, dan masih banyak yang lain.

1.9. Landasan Teori

1.9.1. Jenis Tanaman yang Dimanfaatkan

1.9.1.1. Jahe Merah

Berdasarkan Sudarsono (1996) terdapat teori mengenai jahe sebagai berikut.

- Nama latin : *Zingiber Officinale Roscoe* atau *Zingiberaceae Officinale Rose*



Gambar 1.1. Tanaman Jahe

Sumber : www.data-farmasi.blogspot.com

- Deskripsi:

Merupakan tanaman herbal semusim, tegak, dengan tinggi 0.3- 1m. Rimpang merupakan batang asli di bawah tanah, potongan kuning atau jingga. Batang semu: menampakkan kedudukan daun berseling, hijau. Daun: helaian bangun garis, panjang 10-25x lebar, pangkal runcing, ujung meruncing mengekor, berambut pada ibu tulang, lainnya gundul, 15-25cm x 8-15mm, tangkai berambut, 2-4mm, lidah memanjang, gundul, 0,75-1cm. Bunga: majemuk bulir, anak daun pelindung lebih panjang daripada daun pelindung, bulat telur sempit atau gada terpuntir, 2,5-3x lebar, runcing, 3,5-5cm x 1,5-1,75cm, tangkai karangan gundul lebih dari 25cm, ruas berambut jarang, 5-7 ruas, lanset 3-5cm. Daun pelindung: sedikit, bulat telur terbalik, ujung membulat, gundul, hijau terang, 2,5cm x 1-1,5cm, gigi tumpul. Mahkota: tabung 2-2,5cm, lobus sempit, runcing, kuning kehijauan. Bibir: ungu gelap, krem, lobus anterior bulat atau bulat telur terbalik, rata. Benang sari: ungu, melengkung, 7mm. Putik: kepala putik 2 cabang.

- Budidaya:

Ditanam ditanah ringan atau mudah diolah seperti tanah lempung berdebu, lempung, dan liat berpasir yang mengandung humus. Ketinggian tanah sampai 900 md.p.l..Sebelum tanam dilakukan pengolahan tanah. Tanah diolah agar gembur dan dibersihkan dari gulma. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara menggarpu dan mencangkul sedalam 30 cm, dibersihkan dari ranting dan sisa tanaman yang sukar lapuk. Untuk tanah dengan lapisan olah tipis, pengolahan tanahnya harus hati-hati sesuai dengan lapisan tanah tersebut dan jangan dicangkul atau digarpu terlalu dalam sehingga tidak tercampur antara lapisan olah dengan lapisan tanah bawah karena hal ini dapat mengakibatkan tanaman menjadi kurang subur. Setelah itu dibuat bedengan searah lereng (untuk tanah yang miring), sistim guludan atau dengan sistim pris (parit). Pada bedengan atau guludan kemudian dibuat lubang tanam.

Jarak tanam

Benih jahe ditanam sedalam 5 - 7 cm dengan tunas menghadap ke atas dan tidak terbalik karena dapat menghambat pertumbuhan. Jarak tanam yang digunakan untuk penanaman jahe putih besar yang dipanen tua adalah 80 cm x 40 cm atau 60 cm x 40 cm, jahe putih kecil dan jahe merah 60 cm x 40 cm.

Pemupukan

Pupuk kandang domba atau sapi yang sudah masak sebanyak 20 ton/ha, diberikan 2 - 4 minggu sebelum tanam. Sedangkan dosis pupuk buatan SP-36 300 - 400 kg/ha dan KCl 300 - 400 kg/ha, diberikan pada saat tanam. Pupuk urea diberikan 3 kali pada umur 1, 2 dan 3 bulan setelah tanam sebanyak 400 - 600 kg/ha, masing-masing 1/3 dosis setiap pemberian. Pada umur 4 bulan setelah tanam dapat pula diberikan pupuk kandang kedua sebanyak 20 ton/ha.

Pemeliharaan

Penyiangan gulma. Sampai tanaman berumur 6 - 7 bulan banyak tumbuh gulma, sehingga penyiangan perlu dilakukan secara intensif secara bersih. Penyiangan setelah umur 4 bulan dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak perakaran yang dapat menyebabkan masuknya benih penyakit. Untuk mengurangi intensitas penyiangan bisa digunakan mulsa tebal dari jerami.

Penyulaman

Menyulam tanaman yang tidak tumbuh dilakukan pada umur 1 – 1,5 bulan setelah tanam dengan memakai benih cadangan yang sudah diseleksi dan disemaikan.

Pembumbunan / pendangiran

Pembumbunan mulai dilakukan pada saat telah terbentuk rumpun dengan 4 - 5 anakan, agar rimpang selalu tertutup tanah. Selain itu, dengan dilakukan pembumbunan, drainase akan selalu terpelihara.

Pengendalian organisme pengganggu tanaman

Penyakit utama pada jahe adalah busuk rimpang yang disebabkan oleh serangan bakteri layu (*Ralstonia solanacearum*). Sampai saat ini belum ada metode pengendalian yang memadai, kecuali dengan menerapkan tindakan-tindakan untuk mencegah masuknya benih penyakit, menghindari perlukaan (penggunaan abu sekam), pergiliran tanaman, pembersihan sisa tanaman dan gulma, pembuatan saluran irigasi supaya tidak ada air menggenang dan aliran air tidak melalui petak sehat (sanitasi), inspeksi kebun secara rutin. Tanaman yang terserang layu bakteri segera dicabut dan dibakar untuk menghindari meluasnya serangan OPT. Hama yang cukup signifikan adalah lalat rimpang (*Mimergralla coeruleifrons*) dan Eumerus figurans (*Diptera, Syrphidae*), kutu perisai (*Aspidiella hartii*) yang menyerang rimpang mulai dari pertanaman dan menyebabkan penampilan rimpang kurang baik serta bercak daun yang disebabkan oleh cendawan (*Phyllosticta sp.*). Serangan penyakit ini apabila terjadi pada tanaman muda (sebelum 6 bulan) akan menyebabkan penurunan produksi yang cukup signifikan. Tindakan mencegah perluasan penyakit ini dengan menyemprotkan fungisida segera setelah terlihat ada serangan (diulang setiap minggu sekali), sanitasi tanaman sakit, inspeksi secara rutin.

• Pembenihan dan Pemanenan:

Benih yang digunakan harus sehat dan tidak tercampur dengan varietas lain. Benih yang sehat harus berasal dari pertanaman yang sehat, tidak terserang penyakit. Rimpang yang akan digunakan untuk benih harus sudah tua minimal berumur 10 bulan. Ciri-ciri rimpang tua antara lain kandungan serat tinggi dan kasar, kulit licin dan keras tidak mudah mengelupas, warna kulit mengkilat menampakkan tanda bernas. Rimpang

yang terpilih untuk dijadikan benih, sebaiknya mempunyai 2 - 3 bakal mata tunas yang baik dengan bobot sekitar 25 - 60 g untuk jahe putih besar, 20 - 40 g untuk jahe putih kecil dan jahe merah. Kebutuhan benih per ha untuk jahe merah dan jahe empit 1 – 1,5 ton. Bagian rimpang yang terbaik dijadikan benih adalah rimpang pada ruas kedua dan ketiga. Sebelum ditanam rimpang benih ditunaskan terlebih dahulu dengan cara menyemaikan yaitu, menghamparkan rimpang di atas jerami/alang-alang tipis, di tempat yang teduh atau di dalam gudang penyimpanan dan tidak ditumpuk. Untuk itu biasa digunakan wadah atau rak-rak terbuat dari bambu atau kayu sebagai alas. Selama penyemaian dilakukan penyiraman setiap hari sesuai kebutuhan. Benih rimpang bertunas dengan tinggi tunas yang seragam 1 - 2 cm, siap ditanam di lapangan dan dapat beradaptasi langsung, juga tidak mudah rusak. Rimpang yang sudah bertunas tersebut kemudian diseleksi dan dipotong menurut ukuran. Untuk mencegah infeksi bakteri, dilakukan perendaman didalam larutan antibiotik dengan dosis anjuran. Kemudian dikering anginkan. Panen untuk konsumsi dimulai pada umur 6 sampai 10 bulan. Tetapi, rimpang untuk benih dipanen pada umur 10 - 12 bulan.

- Manfaat:

Mengobati masuk angin, muntah- muntah, migran, perut kembung, influenza, radang tenggorokan (bronkitis), sakit pinggang, lemah syahwat ; meningkatkan stamina ; meredakan asma ; mengobati pusing, nyeri otot, ejakulasi dini, dan amandel

1.9.1.2. Sirih

Berdasarkan Sudarsono (1996) terdapat teori mengenai sirih sebagai berikut.

- Nama latin : *Piper pinquispicum* DC



Gambar 1.2. Tanaman Sirih

Sumber : www.yuliamanawean.student.umm.ac.id

- Deskripsi:

Tanaman memanjat, berakar melekat, panjang 5-15m. Batang: beruas nyata, akar melekat pipih, beralur nyata, bulat, buku menebal. Daun: tunggal, bertangkai, duduk berseling, tangkai melebar di pangkal, helaian bulat telur memanjang, pangkal jantung, ukuran 5-18cm x 2-10cm. Bunga: majemuk untai (bulir), jantan dan betina, daun pelindung elip, bulat telur terbalik. Buah: ujung bebas, membulat, gundul, membentuk buah majemuk seperti gada, hijau. Biji: membulat.

- Budidaya:

Perbanyak dengan stek batang yang ditanam dengan jarak stek batang beberapa cm dan dibiarkan merambat pada lanjaran dengan ketinggian 2m. Apabila tanamannya telah siap maka ditanam pohon penyangga dengan jarak 1,5m. Untuk keperluan tata air pada musim kering maka setiap 2 baris diberi selokan kecil. Bila perakaran pohon penyangga telah tumbuh baik maka pada permulaan musim hujan digali selokan kecil mengelilingi pohon penyangga dan pada selokan tersebut diletakkan stek sirih kemudian diikat. Setelah beberapa bulan tunas yang keluar akan memanjat batang. Pemanenan dilakukan 18 bulan setelah penanaman.

- Manfaat:

Mengobati batuk, kepala pusing, asma, mengobati gangguan pencernaan, menahan pendarahan